

**PENGGUNAAN KONJUNGSI SEBAGAI UNSUR KOHESI
PADA BERITA UTAMA SURAT KABAR HALUAN
EDISI MEI—JUNI 2020**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SRIMAWINDA
NIM 16016028/2016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penggunaan Konjungsi sebagai Unsur Kohesi pada Berita Utama Surat Kabar *Harian Edisi Mei-Juni 2020*
Nama : Srimawinda
NIM : 2016/16016028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2020
Disetujui oleh Pembimbing,



Dr. Abdurahman, M.Pd.
NIP 196504231990031001

Ketua Jurusan,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Srimawinda
NIM : 201616016028

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

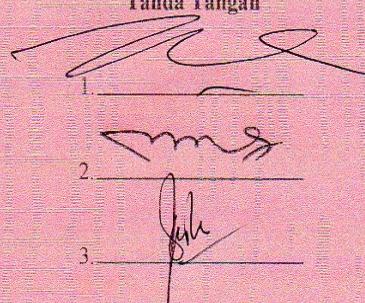
**Penggunaan Konjungsi sebagai Unsur Kohesi
pada Berita Utama Surat Kabar *Harian Edisi Mei-Juni 2020***

Padang, Agustus 2020

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Abdurrahman, M.Pd.
2. Anggota : Dr. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Dewi Anggraini, M.Pd.

Tanda Tangan



1. _____
2. _____
3. _____

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya yang berjudul “Penggunaan Konjungsi sebagai Unsur Kohesi pada Berita Utama Surat Kabar *Haluan* Edisi Mei–Juni 2020” adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2020
Yang membuat pernyataan,



Srimawinda
NIM/TM 16016028/2016

ABSTRAK

Srimawinda. 2020. “Penggunaan Konjungsi sebagai Unsur Kohesi pada Berita Utama Surat Kabar Haluan Mei–Juni 2020 .” Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan bagaimana penggunaan konjungsi koordinatif sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020. Kedua, mendeskripsikan bagaimana penggunaan konjungsi subordinatif sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020. Ketiga, mendeskripsikan bagaimana penggunaan konjungsi korelatif sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020. Keempat, mendeskripsikan bagaimana penggunaan konjungsi antarkalimat sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka karena pemerolehan data berdasarkan dokumen yang ada dan menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat kabar Haluan telah menggunakan keempat konjungsi dalam menulis berita utama. Keempat konjungsi tersebut, yaitu (1) koordinatif, (2) subordinatif, (3) korelatif, dan (4) antarkalimat. Hal itu terbukti dari 262 kalimat yang diteliti, terdapat 114 kalimat yang berkonjungsi koordinatif, 99 kalimat yang berkonjungsi subordinatif, 5 kalimat yang berkonjungsi korelatif, dan 44 kalimat yang berkonjungsi antarkalimat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, konjungsi yang dominan atau banyak ditulis dalam berita utama adalah konjungsi koordinatif, sedangkan yang paling sedikit adalah konjungsi korelatif.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Konjungsi sebagai Unsur Kohesi pada Berita Utama Surat Kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Abdurahman, M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik, (2) Dr. Amril Amir, M.Pd. dan Dewi Anggraini, M.Pd., selaku Dosen Pembahas, (3) keluarga tercinta, terutama Abak dan Amak yang selalu mendoakan, dan (4) teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, kemungkinan terdapat kesalahan dalam skripsi ini tentu masih ada. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR BAGAN.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Hakikat Berita	10
a. Pengertian Berita	10
b. Fungsi Berita	11
c. Kualitas Berita yang Komunikatif.....	12
d. Fakta-fakta Berita	13
e. Bahasa Berita.....	15
2. Pentingnya Kohesi dalam Wacana Berita	18
a. Pengertian Wacana	18
b. Unsur Wacana	19
3. Konjungsi sebagai Unsur Kohesi dalam Wacana.....	20
a. Pengertian Konjungsi	20
b. Jenis-jenis Konjungsi	22
B. Penelitian yang Relevan	42
C. Kerangka Konseptual	44
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	47
B. Data dan Sumber Data	47
C. Instrumen Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	49
F. Teknik Pengabsahan Data	50
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	51

1.	Analisis Penggunaan Konjungsi sebagai Unsur Kohesi pada Berita Utama Surat Kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020	52
B.	Pembahasan	52
1.	Penggunaan Konjungsi sebagai Unsur Kohesi pada Berita Utama Surat Kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020	53
2.	Temuan Lain	68
BAB V PENUTUP		
A.	Simpulan.....	72
B.	Implikasi	72
C.	Saran	74
KEPUSTAKAAN		76
LAMPIRAN		79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Analisis Konjungsi pada Berita Utama Surat Kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020	50
Tabel 2 Identifikasi Data Umum penggunaan Konjungsi	51
Tabel 3 Penggunaan Konjungsi dalam Berita Utama Surat Kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020.....	52
Tabel 4 Konjungsi yang Dominan Muncul dalam Berita Utama Surat Kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020	66
Tabel 5 Konjungsi yang Dominan Jarang Muncul dalam Berita Utama Surat Kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020.....	67
Tabel 6 Penulisan Huruf Miring yang Tidak Tepat.....	69

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Tabel Identifikasi Data Penelitian
Lampiran 2	Tabel Analisis Penggunaan Konjungsi.....
Lampiran 3	Tabel Inventaris Penggunaan Konjungsi.....
Lampiran 4	Tabel Perbaikan Penggunaan Konjungsi.....
Lampiran 5	Tabel Pengkalsifikasian Konjungsi
Lampiran 6	Kliping Berita Utama Surat Kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020
	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Sebab, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama. Menurut Chaer (2014: 32) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi bersifat arbitrer, dan digunakan masyarakat untuk saling bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Hasbullah (2020) menyatakan bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi sangat penting untuk menentukan keberlangsungan hidup sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara umum tentu menggunakan bahasa Indonesia.

Seperti yang dinyatakan Tarigan (2015: 2) bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak (listening skills), (2) keterampilan berbicara (speaking skills), (3) keterampilan membaca (reading skills), dan keterampilan menulis (writing skills). Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menciptakan wacana dalam bermasyarakat. Kemampuan berkomunikasi dengan menghasilkan bahasa tulis dapat berupa teks atau karangan. Teks yang baik harus memiliki wacana yang baik. Wacana yang baik perlu memerhatikan aspek kohesi dan koherensi. Seperti pendapat Harika (2020) wacana yang baik adalah wacana yang harus memerhatikan hubungan antarkalimat sehingga dapat menjaga keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan

bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi. Oleh sebab itu, menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan tentu diperlukan sebuah pembelajaran agar maksud yang ingin dicapai dapat tersampaikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks yang mencakup enam aspek keterampilan berbahasa. Di antara keenam keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai komponen yang sangat penting. Hal itu disebabkan dengan menulis siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu, siswa perlu dilatih agar memiliki keterampilan menulis yang baik.

Salah satu keterampilan menulis yang dituntut pada siswa di kelas VIII semester ganjil adalah menulis teks berita. Teks berita memiliki fungsi komunikatif atau tujuan untuk memberikan informasi faktual dan aktual kepada pembaca tentang kejadian-kejadian yang pantas, penting, dan layak untuk diketahui khalayak umum. Selain itu, teks berita juga sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam koran atau surat kabar, artikel, jurnal, internet, media sosial, majalah, dan sebagainya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis teks berita penting untuk diajarkan. Hal itu tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.2. Pada KI 4 dijabarkan dalam kompetensi dasar atau KD 4.2 yaitu “Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinestik)”.

Sesuai dengan KD 4.2 tersebut, peserta didik dituntut mampu menulis teks berita. Akan tetapi, penerapannya dalam pembelajaran tidak mudah karena keterampilan menulis bersifat produktif, yaitu keterampilan yang menghasilkan sebuah tulisan. Produk berupa tulisan yang dihasilkan dari keterampilan menulis dari proses integrasi dari apa yang didengar, dibicarakan, dan dibaca sehingga barulah dapat dituangkan menjadi sebuah tulisan.

Terkait dengan KD tersebut, keterampilan menulis teks berita sering kali dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang sulit bagi siswa. Namun pada kenyataannya keterampilan menulis bisa saja menjadi mudah apabila peserta didik sering berlatih dalam menulis. Latihan menulis tentu sangat erat kaitannya dengan penggunaan konjungsi dalam sebuah tulisan. Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau bisa juga paragraf dengan paragraf. Konjungsi bahasa Indonesia terdiri dari koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat. Konjungsi menjadi unsur yang sangat penting dalam pembentukan wacana terutama wacana tulis karena dengan hadirnya konjungsi yang tepat, maka hubungan antar klausa atau kalimat menjadi kohesif sehingga maksud yang ingin dicapai penulis tersampaikan oleh pembaca.

Hal tersebut pernah diteliti oleh Afifah (2019) yang membuktikan bahwa pengetahuan tentang konjungsi sangat dibutuhkan siswa dalam mengembangkan kerangka teks berita, yaitu menggabungkan kerangka yang satu dengan kerangka yang lainnya. Contoh pentingnya penggunaan konjungsi sehingga penulisan menjadi kohesif dalam menulis teks berita sebagai berikut.

- 1) Penumpang harus diturunkan dan disemprot disinfektan.
- 2) Untuk sementara masyarakat dapat mengurus adminduk dilakukan di tingkat kecamatan.
- 3) Sebelum mewabah di Indonesia masyarakat sudah mulai menjaga diri dari virus Corona.

(Sumber: Haluan Edisi Maret 2020)

Contoh kalimat (1) menggunakan konjungsi dan yang termasuk jenis konjungsi koordinatif, berfungsi menghubungkan kata dengan kata yang menandai hubungan penambahan setara. Jika konjungsi dan diganti dengan konjungsi atau yang termasuk jenis konjungsi koordinatif juga tapi fungsinya berbeda, maka kalimat (1) menjadi tidak kohesi karena penggunaan konjungsi atau tidak tepat digunakan pada kalimat (1).

Contoh kalimat (2) menggunakan konjungsi untuk yang termasuk jenis konjungsi subordinatif, berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa menyatakan tujuan. Klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama sebagai induk kalimat yang menyatakan suatu perbuatan dan klausa kedua sebagai anak kalimat menyatakan tujuan suatu yang berkaitan dengan induk kalimat. kalimat (2) sudah menunjukkan kohesi karena penggunaan konjungsi untuk yang tepat sehingga pembaca paham maksud dari kalimat tersebut.

Kalimat (3) menggunakan konjungsi sebelum yang termasuk jenis konjungsi subordinatif berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa yang menandakan hubungan waktu. Konjungsi sebelum bisa ditempatkan di awal bisa juga di tengah kalimat. jika letaknya di tengah kalimat, kalimatnya menjadi “Masyarakat sudah mulai menjaga diri dari virus Corona sebelum mewabah di

Indonesia". Meski ditempatkan di tengah kalimat, kalimat tersebut tetap kohesif karena penggunaan konjungsi sebelum yang tepat pada kalimat tersebut.

Konjungsi merupakan kajian bahasa yang mudah dipahami. Konjungsi terbagi menjadi empat, yaitu konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat. Dengan adanya jenis-jenis konjungsi tersebut peneliti lebih mudah memahami masing-masing contoh dari bagian-bagian konjungsi.

Salah satu media yang tepat untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan adalah surat kabar. Haluan adalah salah satu surat kabar harian yang terbit di Padang, Sumatera Barat. Surat kabar ini memuat berbagai informasi yang bersifat nasional, regional (daerah), dan dapat dibaca oleh sebagian besar masyarakat Padang, baik dari kalangan atas, menengah, maupun kalangan bawah. Penulis memilih surat kabar Haluan karena surat kabar ini sudah terbit sejak tahun 1948, hingga saat ini eksistensinya belum pudar. Surat kabar Haluan memuat berbagai rubrik berita, seperti utama, tajuk, ekonomi, opini, politik, wanita, budaya, usaha, otomotif, dunia anak, olahraga, dan iklan. Namun, setiap edisi Jumat selalu ada rubrik berita dari masing-masing daerah, seperti Padang, Kota Solok, Paya Kumbuh dan Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Varia Padang Pariaman, dan Sumbar, serta dilengkapi dengan rubrik pendidikan.

Berita utama dalam surat kabar ialah kolom yang menjadi sorotan utama pembaca dan selalu menyuguhkan informasi atau topik terhangat yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini karena berita utama letaknya di rubrik utama yang biasanya berada di halaman kedua jika hari kerja dan halaman tujuh jika terbitan Minggu. Tidak hanya itu, setiap hari Minggu selalu diawali dengan berbagai foto

jurnalistik agar menarik perhatian pembaca, penyajiannya didukung dengan ukuran huruf dan judul berita yang lebih besar dari huruf lainnya serta gambar yang mendukung berita utama tersebut. Pembaca bisa dengan mudah mengetahui polemik yang terjadi dalam masyarakat. Penulisan berita dalam surat kabar juga harus memerhatikan cara menulis yang baik sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Seseorang yang kurang menguasai konjungsi akan menghasilkan sebuah tulisan yang tidak komunikatif. Oleh sebab itu, perlu dituntut untuk menerapkan penggunaan konjungsi yang tepat, baik dari konteks maupun kaidah ejaan bahasa Indonesia (EBI).

Berdasarkan hal tersebut, ada tiga alasan mengapa peneliti memilih surat kabar Haluan sebagai objek yang akan diteliti. Pertama, Haluan merupakan surat kabar yang masih diminati semua kalangan sebagai bahan bacaan karena beritanya menarik dan mengungkapkan berita secara jelas. Kedua, bahasa yang digunakan dalam surat kabar Haluan mudah dipahami, karena bahasanya menggunakan bahasa Indonesia. Ketiga, sesuai dengan konjungsi yang akan diteliti yakni konjungsi bahasa Indonesia, maka surat kabar Haluan merupakan objek yang sesuai, karena penggunaan bahasa surat kabar Haluan menggunakan bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan. Judul penelitian ini adalah “Penggunaan Konjungsi sebagai Unsur Kohesi Pada Berita Utama Surat Kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah pada penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsi penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020? Kedua, bagaimanakah penggunaan konjungsi subordinatif sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020? Ketiga, bagaimanakah penggunaan konjungsi korelatif sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020? Keempat, bagaimanakah penggunaan konjungsi antarkalimat sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan bagaimana penggunaan konjungsi koordinatif sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020. Kedua, mendeskripsikan bagaimana penggunaan konjungsi subordinatif sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020. Ketiga, mendeskripsikan bagaimana penggunaan konjungsi korelatif sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020. Keempat,

mendeskripsikan bagaimana penggunaan konjungsi antarkalimat sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan terkait penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi serta memberikan informasi tentang penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi pada berita utama surat kabar Haluan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. Pertama, bagi peneliti dapat menambah jumlah penelitian pada bidang linguistik. Kedua, bagi mahasiswa dapat menambah ilmu di bidang linguistik dan menjadi referensi atau perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi. Ketiga, bagi guru dapat diajdikan sebagai acuan pembelajaran dalam membahas unsur kebahasaan. Keempat, bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

F. Batasan Istilah

Untuk menyatukan persepsi tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa istilah berikut.

1. Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang menghubungkan satuan-satuan bahasa seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan

kalimat atau bisa jadi paragraf dengan paragraf. Konjungsi merupakan salah satu unsur yang membangun wacana menjadi kohesi.

2. Kohesi

Kohesi atau kepaduan wacana adalah keserasian hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana baik secara gramatikal maupun leksikal atau hubungan atau unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantik.

3. Berita Utama

Berita utama adalah berita yang dianggap penting oleh redaksi dan layak dipasang di halaman depan pada saat surat kabar diterbitkan dengan judul yang menarik perhatian sebagian besar masyarakat.

4. Surat Kabar

Surat kabar adalah salah satu media massa cetak yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan, informasi, hiburan, gaya hidup yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

5. Haluan

Haluan adalah salah satu surat kabar yang terbit di kota Padang tahun 1948. Haluan adalah surat kabar yang menyampaikan berita-berita yang ada di sekitaran Sumatera Barat dan berita olahraga di Indonesia ataupun di luar Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bagian ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Teori tersebut, yaitu (1) hakikat berita, (2) pentingnya kohesi dalam wacana berita, dan (3) konjungsi sebagai unsur kohesi dalam wacana.

1. Hakikat Berita

a. Pengertian Berita

Istilah berita dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “Virna” dari bahasa Sanskerta yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Ada beberapa pengertian tentang berita, Semi (1995: 11) menyatakan berita adalah cerita atau laporan mengenai peristiwa yang faktual yang baru dan luar biasa sifatnya. Sumadiria (2005: 65) menyatakan berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide tebaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet. Sejalan dengan itu, Barus (2010: 25) juga menyatakan berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, gagasan, fakta, yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat simpulkan bahwa berita adalah laporan yang telah terjadi mengenai peristiwa yang faktual atau ide dan gagasan yang menarik perhatian sebagian masyarakat disampaikan melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau media daring.

Media massa dalam menyampaikan berita dapat berupa surat kabar. Dalam surat kabar terdapat salah satu bagian berita yaitu berita utama. Kridalaksana (1998) mengatakan berita utama adalah berita yang penting yang diberi judul dan ditempatkan secara mencolok. Junaedhie (1991: 457) menyatakan berita utama adalah berita yang dianggap sangat layak dipasang di halaman depan dengan judul yang menarik perhatian dan menggunakan tipe huruf yang lumayan besar dari judul berita yang lainnya. Sejalan dengan pendapat di atas, Soehoet (2003: 51) menyatakan bahwa berita utama adalah berita yang menurut penilaian redaksi surat kabar adalah yang paling penting dari semua berita yang disajikan pada hari surat kabar itu diterbitkan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa berita utama adalah berita yang dianggap penting oleh redaksi dan layak dipasang di halaman depan pada saat surat kabar diterbitkan dengan judul yang menarik perhatian sebagian besar masyarakat.

b. Fungsi Berita

Fungsi berita adalah menyampaikan informasi kepada khalayak luas, meningkatkan kesadaran publik, membantu bersikap terbuka, dan membentuk opini publik. Fungsi berita mencakup berbagai informasi, kejadian atau peristiwa yang menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya politik, hubungan luar negeri, prakiraan cuaca, kecelakaan, bisnis, buruh, pendidikan, serta ekonomi. Informasi tersebut sangat penting bagi khalayak umum dan diberikan menggunakan media massa baik media masa cetak ataupun elektronik.

Meningkatkan kesadaran publik tentang isu tertentu juga merupakan fungsi berita. Kesadaran publik ialah tingkat pemahaman publik tentang pentingnya isu tertentu dan juga implikasinya bagi publik secara umum. Berita yang disampaikan melalui media massa cetak dan juga elektronik menjadikan kita lebih mengerti serta memahami berbagai kejadian maupun peristiwa di seluruh dunia. Berita-berita dari seluruh dunia tersebut menyampaikan bahwa manusia di sebuah negara berbeda dengan negara lainnya sedang mengalami suatu peristiwa atau kejadian tertentu.

c. Kualitas Berita yang Komunikatif

Sebuah berita dapat dikatakan komunikatif apabila dapat memenuhi unsur-unsur berita yaitu 5W+1H serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ermanto (2001: 33) mengemukakan bahwa untuk menguji sebuah berita apakah telah memenuhi persyaratan yang baik dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, yaitu (1) apa permasalahan atau kejadian yang terdapat dalam berita, (2) siapa yang diberitakan dalam peristiwa itu, (3) di mana terjadi peristiwa itu, (4) kapan terjadi peristiwa itu, (5) mengapa peristiwa itu terjadi, dan (6) bagaimana berlangsungnya peristiwa itu. Jika hal-hal di atas telah ada dalam sebuah berita barulah dapat dikatakan berita di atas telah memenuhi persyaratan teknis. Dengan demikian berita itu sudah bisa dikatakan berkualitas layak muat dan menarik bagi pembaca.

Selanjutnya, Harahap (2006:5—11) mengungkapkan syarat sebuah berita yang berkualitas dapat dilihat dari enam syarat, yaitu (1) aktual artinya baru. Kebaruan sebuah berita dapat diukur dari jarak terjadinya peristiwa dengan waktu

penyiarnya, (2) berguna artinya sebuah berita haruslah bermanfaat bagi pembaca, (3) kedekatan artinya sebuah berita dapat diukur dan dilihat seberapa dekat hubungan berita dengan tempat, profesi, dan hobi pembaca, (4) menonjol, semakin terkenal seseorang, tempat, benda dengan pembaca maka semakin menariklah berita yang disajikan, (5) pertentangan, segala sesuatu yang bersifat pertentangan akan menarik bagi pembaca karena konflik bagian dari kehidupan, dan (6) kemanusiaan artinya segala kisah yang dapat membangkitkan emosi manusia baik sedih, lucu, maupun dramatis sehingga menarik untuk dibaca oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas berita yang komunikatif dapat dilihat dari isi berita yang memuat jawaban dari unsur pertanyaan 5W+1H. Sebuah berita akan sampai maksudnya kepada pembaca apabila memenuhi jawaban dari unsur pertanyaan 5W+1H serta didukung dengan sifat-sifat berita yang aktual, berguna, dekat dengan pembaca, menonjol, mengandung pertentangan, dan kemanusiaan.

d. Fakta-Fakta Berita

Budaya membaca koran atau surat kabar ternyata masih menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia di tengah besarnya penggunaan internet di portal berita online dan media sosial. Dalam berita online Republika.co.id 22 Januari 2016 hal ini disampaikan dalam riset terbaru dari Inside.ID lembaga riset kreatif yang berada dalam naungan Growinc Indonesia. Menurut riset tersebut, delapan dari sepuluh orang Indonesia saat ini memiliki kegemaran membaca berita setiap harinya. Salah satu sumber informasi berita masyarakat saat ini internet dan media

sosial. Dalam persentasi 92 persen responden menyampaikan bahwa internet merupakan media yang digunakan untuk mencari berita, 82 persen juga menggunakan media televisi untuk mengupdate berita, dan 45 persen responden masih terbiasa mendapatkan informasi berita dari koran di tengah banyaknya portal berita online di Indonesia.

Selanjutnya, dalam artikel online Beritagar.id 22 September 2017 fakta berita yang ditemukan adalah ketika kita membaca surat kabar atau melihat berita di televisi kabar buruk seperti bencana, korupsi, perang, atau kejahatan kerap dijadikan berita utama pada halaman muka. Sementara berita tentang suatu kemajuan jarang diberitakan. Kecenderungan seperti itu terjadi di mayoritas belahan dunia, tak hanya di sebuah wilayah yang penuh konflik. Padahal sebuah berita diharuskan memberikan dampak positif bagi pembacanya. Pada 2014, sebuah situs berita di Russia, City Reporter membuat sebuah eksperimen sosial. Selama satu hari penuh, dikabarkan Quartz, situs tersebut hanya merilis kabar-kabar positif dengan bahasa yang indah. Hasilnya menurut salah seorang editornya, jumlah pembaca City Reporter turun dua pertiga dari jumlah pembaca situs tersebut pada hari-hari biasa. Dari hasil eksperimen itu dapat disimpulkan berita buruk lebih digemari dari pada berita baik.

Masih dalam artikel Beritagar.id 28 April 2019 diuraikan bahwa para wartawan masih menulis dengan tulisan yang buruk. Pertama, pada saat menulis hal yang perlu dipertimbangkan adalah penulis tersebut tahu apa saja yang akan disampaikan. Kedua, harus membuang truisme jauh-jauh. Agar lebih memahami, perhatikan contoh berikut.

“Unggas adalah hewan bersayap; secara umum mereka bisa terbang, tetapi ada juga yang tidak bisa terbang”

Tidak ada satu orang pun yang bisa menyangkal kebenaran pernyataan tersebut. Tetapi apa gunanya menyampaikan hal itu? Semua orang sudah tahu bahwa unggas adalah hewan bersayap dan seterusnya. Namun, gejala seperti itu masih banyak yang tidak memerdulikannya. Sehingga menimbulkan opini bahwa tulisan-tulisan yang terdapat pada salah satu surat kabar merupakan berita-berita yang ditulis buruk.

Dari beberapa fakta di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia masih membudayakan membaca berita di surat kabar, pada umumnya kita lebih tertarik pada berita buruk menjadi berita utama yang disajikan oleh beberapa media serta tulisan yang buruk yang masih ditulis oleh wartawan yang tidak menyadari tulisan tersebut buruk.

e. Bahasa Berita

Pada umumnya wartawan menuliskan sebuah berita menggunakan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang berfungsi sebagai pemberi informasi kepada publik atau dapat diartikan sebagai bahasa komunikasi pengantar pemberitaan yang biasa digunakan media cetak atau elektronik.

Menurut Ermanto (2005:25—37) mengungkapkan bahwa sifat-sifat khas dalam bahasa jurnalistik adalah lugas, singkat, padat, sederhana, lancar, menarik, dan netral. Pertama, lugas artinya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi langsung menuju sasaran yang hendak diberitakan. Kedua, singkat

artinya agar pesan atau informasi dapat ditangkap dengan mudah oleh pembaca. Ketiga, padat artinya seluruh fakta kunci dapat disajikan dengan bentuk penyajian yang padat. Keempat, sederhana maksudnya penyampaian informasi (berita) harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Kelima, lancar maksudnya sangat bergantung dengan kelancaran struktur berpikir wartawan yang menuliskan peristiwa atau berita tersebut. keenam, menarik artinya tulisan yang penyajiannya tidak kaku. Ketujuh, netral artinya bahasa yang dipilih adalah bahasa yang cocok untuk semua orang. Bahasa jurnalistik bersifat netral karena informasi akan disampaikan kepada semua orang yang beragam latar belakang dan berbeda kedudukan sosialnya.

Selanjutnya, Sumadiria (2005:53—58) mengungkapkan ciri bahasa jurnalistik ada sebelas, yaitu (1) sederhana, (2) singkat, (3) padat, (4) lugas, (5) jelas, (6) jernih, (7) menarik, (8) demokrasi, (9) menggunakan kalimat aktif, (10) menghindari kata teknik, dan (11) menggunakan bahasa baku. Pertama, sederhana adalah selalu memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca. Kedua, singkat adalah langsung pada pokok masalah dan tidak bertele-tele. Ketiga, padat adalah sarat akan informasi. Keempat, lugas adalah langsung kepada sasaran pembaca berita dengan sifat tegas dan tidak ambigu. Kelima, jelas adalah sebuah berita harus mudah ditangkap maksudnya dan tidak baur dan kabur. Keenam, jernih, bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain dan bersifat negatif seperti fitnah atau prasangka. Ketujuh, menarik adalah sebuah berita harus mampu membangkitkan minat pembaca. Kedelapan, demokratis adalah bahasa jurnalistik

tidak mengenal pangkat, tingkatan, kasta atau perbedaan dari pihak yang menyapa atau pihak yang disapa. Kesembilan, dalam sebuah berita harus mengutamakan penggunaan kalimat aktif. Kesepuluh, menghindari penggunaan kata atau istilah teknis. Kesebelas, sebuah berita harus tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku.

Berbeda dengan penjelasan dua ahli di atas, Kosasih (2017:15—17) menjelaskan enam kaidah-kaidah kebahasaan teks berita. Pertama, penggunaan bahasa bersifat standar (baku). Hal ini untuk menjembatani pemahaman khalayak. Bahasa-bahasa yang bersifat populer ataupun yang kedaerahan akan dihindari oleh media-media nasional. Kedua, penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya. Kalimat langsung ditandai oleh dua tanda petik ganda (“...”) dan disertai keterangan penyertanya. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan pengutipan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita. Ketiga penggunaan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Keempat, penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan hasil dari pemikiran. Kata-kata yang dimaksud antara lain, memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, dan beranalogi. Kelima, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan di mana. Keenam, penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, disimpulkan bahwa bahasa berita harusnya menggunakan kata baku, terdapat konjungsi bahwa, menggunakan kalimat aktif dan langsung, lugas, padat, jelas, menarik, dan jernih. Namun, dalam sebuah berita harus memperhatikan kaidah kebahasaan dalam penggunaan ejaan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

2. Pentingnya Kohesi dalam Wacana Berita

a. Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun (Chaer, 2003: 267).

Menurut Sumarlam (2003: 15), menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidati, ceramah, khutbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif (saling terkait) dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren (terpadu).

Selanjutnya, Tarigan (2009: 26) berpendapat bahwa wacana yaitu satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan korelasi dan koherensi yang tertinggi dan berkesinambungan yang mempunyai awalan dan akhiran yang nyata disampaikan secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan gramatikal terlengkap atau tertinggi di atas kalimat dan klausa yang dinyatakan secara lisan dan tulisan bersifat koheren dan kohesif sehingga bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa keraguan apa pun.

b. Unsur Wacana

Tarigan (1987:15) membagi unsur-unsur wacana menjadi lima, yaitu (1) tema, (2) unsur bahasa, (3) konteks wacana, (4) makna dan maksud, serta (5) kohesi dan koherensi.

- 1) Tema adalah pokok pembicaraan yang ada dalam sebuah karangan, baik karangan tulis maupun karangan lisan. Tema ini dikembangkan dengan kalimat-kalimat yang padu sehingga akan melahirkan wacana yang kohesif dan koherensif.
- 2) Unsur bahasa meliputi kata, klausa, frasa, dan kalimat.
- 3) Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, yaitu situasi, pembicaraan, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode saluran. Konteks wacana terbagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut.
- 4) Makna dan maksud, sesuatu yang berada dalam suatu ujaran atau bahasa disebut makna, sedangkan sesuatu yang berada di luar ujaran di lihat dari segi si pengajar atau orang yang berbicara disebut maksud.
- 5) Kohesi dan koherensi, kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren). Kalimat atau kata yang dipakai bertautan dan saling

mendukung makna. Dengan demikian, ada wacana yang kohesif dan koheren dan ada wacana yang tidak kohesif dan koheren.

3. Konjungsi sebagai Unsur Kohesi dalam Wacana

a. Pengertian Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana dalam Tarigan, 1987: 46).

Penggunaan konjungsi yang tepat akan membantu pembaca agar lebih mudah menangkap pesan atau amanat yang ingin disampaikan penutur atau penulis. Sebaliknya, penggunaan konjungsi yang tidak tepat akan membuat gagasan yang dimaksudkan dalam sebuah bacaan menjadi kurang jelas. Penulis dan penutur perlu memahami ketepatan penggunaan konjungsi. Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, dkk., 2003: 296). Selanjutnya, Rusminto (2009: 30) mengungkapkan konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf.

Berikut ini contoh konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa.

- 1) Kata dengan kata, misalnya:

- a) Rembulan dan matahari
- b) Baik atau buruk

Contoh (a) rembulan dan matahari merupakan kata yang dihubungkan dengan konjungsi dan yang menandai hubungan penjumlahan. Selanjutnya, pada contoh (b) Baik atau buruk merupakan kata yang dihubungkan dengan konjungsi atau yang menandai pemilihan.

2) Frasa dengan frasa, misalnya:

Dia menangis danistrinya pun tersedu-sedu.

Contoh tersebut frasa dia menangis dan istrinya pun tersedu-sedu merupakan frasa nominal (frasa yang sama artinya dengan kata benda) yang dihubungkan dengan konjungsi dan yang menandai hubungan penjumlahan.

3) Klausula dengan klausula, misalnya:

Para donatur mengunjungi korban bencana alam dan mereka memberi sumbangan kepada warganya.

Klausula para donatur mengunjungi korban bencana alam dan mereka memberi sumbangan kepada warganya digabungkan dengan konjungsi dan sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara. Klausula dalam kalimat majemuk yang disusun dengan konjungsi dan mempunyai kedudukan setara atau sama, maka klausula tersebut semuanya klausula utama.

4) Kalimat dengan kalimat, misalnya:

- a) Jokowi telah terpilih menjadi presiden.
- b) Dengan demikian, ia harus menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Kalimat (a) dan (b) menyatakan bahwa jika Jokowi telah terpilih menjadi presiden maka ia harus menjalani tugasnya dengan sebaik-baiknya. Contoh di atas, kalimat (a) dan kalimat (b) dihubungkan dengan menggunakan konjungsi

dengan demikian yang menyatakan konsekuensi atau simpulan dari apa yang dinyatakan oleh kalimat (a).

5) Paragraf dengan paragraf, misalnya:

- a) Ragam yang tinggi digunakan, misalnya, untuk pidato resmi, khutbah, kuliah, atau ceramah; penyiar lewat radio dan televisi. Penulisan yang bersifat resmi ; tajuk rencana dan artikel surat kabar, khususnya puisi.
- b) Karena ragam tinggi disarankan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi atau lebih berharga, maka ragam itu pun memiliki gengsi yang lebih tinggi. Bahkan, ragam itu dianggap lebih elok, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk (Alwi, dkk., 2003: 10).

Pada contoh di atas, paragraf (a) menjelaskan tentang ragam pidato, khutbah, ceramah yang resmi dalam ragam yang tinggi dan paragraf (b) menjelaskan tentang ragam tinggi disarankan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi yang mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot. Pada paragraf (a) dan paragraf (b) dihubungkan dengan menggunakan konjungsi karena yang menyatakan hubungan sebab.

b. Jenis-jenis Konjungsi

Konjungsi memiliki banyak jenis. Ramlan (2008: 39) menggolongkan konjungsi menjadi konjungsi yang setara dan konjungsi yang tidak setara. Konjungsi setara (koordinatif) adalah konjungsi yang menghubungkan klausa setara, yaitu klausa inti dengan klausa inti atau klausa bawah dengan klausa bawah. Konjungsi ini selalu terletak di antara klausa yang dihubungkan. Konjungsi tidak setara (subordinatif) adalah konjungsi yang menghubungkan klausa yang tidak setara. Maksudnya menghubungkan klausa inti dengan klausa bawah.

Jika dilihat dari letaknya, konjungsi terbagi menjadi konjungsi intra-kalimat dan ekstra-kalimat (Kridalaksana 1994: 102—103). Konjungsi intra-kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi ekstra-kalimat terbagi lagi menjadi konjungsi intratekstual dan konjungsi ekstratekstual. Konjungsi intratekstual yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Konjungsi ekstratekstual yaitu konjungsi yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana.

Jika dilihat dari satuan bahasa yang dihubungkan, konjungsi dibedakan menjadi konjungsi intrakalimat dan antarkalimat (Chaer, 2011: 103). Konjungsi intrakalimat yaitu konjungsi yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa yang berada dalam sebuah kalimat (Chaer, 1990: 53). Konjungsi antarkalimat yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat di dalam satu paragraf (Chaer, 2008: 103).

Jika dilihat dari kedudukannya, konjungsi dibagi menjadi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif (Chaer, 2011: 103). Konjungsi koordinatif adalah kata yang menghubungkan dua satuan bahasa (kata, frasa, klausa, kalimat) dalam kedudukan yang setara. Artinya kedudukan kedua bagian kalimat itu setara kedudukannya tidak ada yang lebih rendah atau yang lebih tinggi (Chaer, 2011: 115). Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan dalam kedudukan yang tidak setara. Artinya, kedudukan satuan bahasa yang satu lebih tinggi dari satuan bahasa yang lainnya (Chaer, 2011: 103). Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan

dua buah kata, dua buah frasa, dua buah klausa, atau dua buah kalimat yang kedudukannya sederajat (Chaer, 2011: 124).

Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungsi dapat dibedakan menjadi empat, konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat (Alwi, dkk., 2003: 296). Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur yang sama pentingnya. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, dua frasa, dua klausa, dan dua kalimat yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terbagi menjadi dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau kalimat yang dihubungkan. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu klausa adalah klausa bawahan. Selain ketiga konjugsi itu, ada pula konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Menurut Muslich (2010: 113), dilihat dari perilaku sintaksisnya konjungsi dibagi menjadi lima, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antar kalimat, dan konjungsi antarparagraf.

Jika dilihat dari konteks penulisan karya tulis ilmiah, konjungsi dibagi dalam tiga kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi idiomatik atau korelatif, dan konjungsi antarlinea (Wibowo, 2010: 65). Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih, dalam bentuk setara atau tidak setara. Konjungsi idiomatik atau dikenal dengan korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, klausa yang memiliki status

sintaksis yang berkorelasi. Konjungsi antarlinea adalah konjungsi yang menghubungkan satu alinea (paragraf) dengan alinea berikutnya.

Dari berbagai pendapat tentang jenis-jenis konjungsi di atas, maka peneliti menggunakan jenis konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat dari Abdul Chaer.

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan bahasa (kata, frasa, klausa, atau kalimat) dalam kedudukan yang setara (Chaer, 2011:115). Konjungsi koordinatif yang memiliki kedudukan setara atau sederajat memiliki fungsi sebagai berikut.

a) Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Penambahan

Konjungsi yang menyatakan penambahan digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, klausa) yang kedudukannya setara atau sederajat (Chaer, 2011: 116). Kata dari konjungsi ini adalah dan dan serta. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat

- (1) Apresiasi kita berikan kepada jajaran TNI dan Polri yang selalu ada untuk rakyat.
- (2) Lani membalikkan badan dan mendapatkan Ara sudah duduk bersila di atas tempat tidurnya.

Pada kalimat (1) konjungsi dan digunakan untuk menghubungkan kata TNI dengan kata Polri. Pada kalimat (2) konjungsi dan menghubungkan frasa membalikkan badan dengan frasa mendapatkan Ara. Konjungsi serta dapat digunakan untuk mengganti konjungsi dan seperti pada kalimat berikut.

- (3) Memiliki 5300 tempat tidur serta didukung oleh lebih 2400 dokter spesialis dan dokter umum.

Pada kalimat (3) konjungsi serta menghubungkan frasa 5300 tempat tidur dengan 2400 dokter. Konjungsi serta menggantikan konjungsi dan yang juga memiliki kesertaan.

b) Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Pemilihan

Konjungsi koordinatif yang menyatakan pemilihan atau alternatif digunakan untuk menghubungkan dua kalimat (kata, frasa, klausa) dengan kedudukan setara atau bermakna pemilihan (Chaer, 2011: 116). Kata dari konjungsi ini ada satu, yaitu atau berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Ibu sedang bingung memilih buah jeruk atau apel.
(2) Aku yang angkat kaki atau kamu yang angkat kaki dari sini?

Pada kalimat (1) konjungsi atau menghubungkan frasa buah apel dengan kata apel. Pada kalimat (2) konjungsi atau menghubungkan klausa aku yang angkat kaki dengan klausa kamu yang angkat kaki.

c) Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Pertentangan

Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat (kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa) dengan kedudukan setara dan bermakna pertentangan (Chaer, 2011: 117). Kata-kata dari konjungsi ini adalah tetapi, sedangkan, dan sebaliknya.

Konjungsi tetapi digunakan untuk menyatakan pertentangan antara kalimat induk dengan anak kalimat atau antara kata dengan kata dalam satu frasa. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Mereka sudah lama menikah, tetapi belum dikaruniai seorang anak.

- (2) Garam impor itu seharusnya dijual untuk kebutuhan industri, tetapi ditimbung dan dijual ke pasaran.

Pada kalimat (1) dan (2) konjungsi tetapi menghubungkan kalimat induk dengan anak kalimat yang menandai pertentangan. Konjungsi sedangkan digunakan untuk menyatakan pertentangan antara dua bagian kalimat yang setara.

Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (3) Ani langsung mengkritik, sedangkan duduk permasalahannya belum jelas.

Pada kalimat (3) konjungsi sedangkan menghubungkan klausa dengan frasa atau klausa dengan klausa dan menandai pertentangan. Konjungsi sebaliknya digunakan untuk menyatakan pertentangan atau kebalikan klausa kedua dengan klausa pertama dari sebuah kalimat majemuk setara. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (4) Ani terkenal sangat pendiam di sekolah, sebaliknya di rumah Ani sangat cerewet.

d) Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Penegasan

Konjungsi koordinatif yang menyatakan penegasan digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan kedudukan setara dan menyatakan penegasan. Kata konjungsi ini adalah bahkan, apalagi, dan lagipula.

Konjungsi bahkan digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa atau dua buah kalimat setara di mana klausa kedua menegaskan kelakuan atau tindakan pada klausa pertama. berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Dia sangat rajin bekerja. Bahkan dia saat sakit parah dia tetap bekerja menafkahi kelima orang anaknya.
(2) Apa pun yang terjadi jangan menyerah, bahkan sampai titik darah penghabisan.

Konjungsi apalagi digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa atau kalimat setara di mana klausa (kalimat) kedua menegaskan hal dikatakan oleh klausa pertama. berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (3) Toko baju akhir-akhir ini sangat ramai pembeli, apalagi pada hari-hari dekat akan lebaran.

Konjungsi lagipula digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa atau kalimat di mana klausa atau kalimat kedua merupakan alasan tambahan untuk menegaskan klausa atau kalimat pertama. berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (4) Ani anak yang pintar. Dia tidak mau dipaksa untuk bersekolah sesuai keinginan orang tuanya, apalagi dia sudah mempunyai pilihan sendiri untuk bersekolah di mana.

e) **Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Penyamaan**

Konjungsi koordinatif yang menyatakan penyamaan digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat untuk menyatakan adanya kesamaan antara kedua bagian kalimat itu (Chaer, 2011: 120). Anggota konjungsi ini adalah adalah, ialah, yaitu, dan yakni.

Konjungsi adalah digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian kalimat pertama memiliki maujud yang sama dengan bagian kalimat kedua. Berikut contoh penggunaanya.

- (1) Ani yang mendirikan taman baca di Payakumbuh adalah orang yang gemar membaca buku sejak dini.

Konjungsi ialah dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi adalah. Berikut contohnya.

- (2) Ani yang mendirikan taman baca di Payakumbuh ialah orang yang gemar membaca buku sejak dini.

Konjungsi yaitu digunakan untuk menyamakan antara dua bagian kalimat yang maujudnya sama. Berikut contoh penggunaannya.

- (3) Virus corona membuat manusia menjadi kreatif dalam mencari uang, yaitu menjadi seorang youtuber.

Konjungsi yakni dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi yaitu.

- (4) Virus corona membuat manusia menjadi kreatif dalam mencari uang, yakni menjadi seorang youtuber.

f) Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Urutan Kejadian

Konjungsi koordinatif yang menyatakan urutan kejadian digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa atau lebih berdasarkan urutan waktu yang terlebih dahulu dan mana yang kemudian (Chaer, 2011: 122). Anggota konjungsi ini adalah lalu, kemudian, dan selanjutnya. Berikut contoh penggunaanya dalam kalimat.

- (1) Ani menarik tangan Rezki, lalu mereka berjalan cepat kearah sumber suara.
(2) Zahra melukiskan awan di kaca jendela kamarnya. Kemudian ia melakukan hal yang sama lagi yaitu melukis awan dengan tinta telunjuknya.
(3) Dari jalan besar itu Rafi akan menemukan simpang empat. Sampai di simpang empat Rafi akan belok kiri, selanjutnya lurus saja mengikuti jalan itu sampai menemukan simpang empat berikutnya.

g) Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Pembetulan

Konjungsi koordinatif yang menyatakan pembetulan digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa untuk menyatakan pembetulan atau koreksi terhadap hal pada bagian klausa yang pertama (Chaer, 2011: 122). Anggota dari konjungsi ini adalah kata lain.

Konjungsi melainkan digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa. Klausa pertama berisi pernyataan yang disertai adverbia bukan klausa kedua berisi pembetulan terhadap klausa pertama. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Anak laki-laki Dinda bukan seorang polisi, melainkan seorang dokter.
- (2) Aku bukan ingin melawan padanya, melainkan mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi.

h) Konjungsi Koordinatif yang Menyatakan Pembatasan

Konjungsi koordinatif yang menyatakan pembatasan digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa, klausa pertama menyatakan suatu tindakan atau keadaan, dan klausa kedua menyatakan pembatasan terhadap klausa pertama (Chaer, 2011: 123). Anggota konjungsi ini adalah kata kecuali dan hanya.

Konjungsi kecuali digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa. Klausa pertama menyatakan keadaan atau tindakan, klausa kedua menyatakan pembatasan atau perkecualian. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Semua murid sudah diperbolehkan pulang, kecuali murid yang datang terlambat tadi pagi.
- (2) Teman-teman boleh pergi malam minggu, kecuali aku yang selalu dilarang papa.

Konjungsi hanya digunakan untuk menghubungkan dua klausa. Klausa pertama memberikan pertanyaan tentang suatu keadaan, klausa kedua menyatakan pembatasan terhadap klasua pertama. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (3) Semua murid hari ini mendapatkan nilai ulangan matematika. Dari 34 murid hanya lima orang yang remedial.
- (4) Lukisan abstrak sebenarnya memiliki nilai estetik yang bagus hanya orang-orang seni yang dapat melihat nilainya itu.

2) Konjungsi Subordinatif

Jenis konjungsi yang kedua adalah konjungi subordinatif. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan bahasa yang tidak sederajat atau tidak setara (Chaer, 2011: 103). Konjungsi subordinatif yang tidak sederajat memiliki fungsi sebagai berikut.

a) Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Sebab

Konjungsi yang menyatakan sebab digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan sebab terjadinya keadaan pada induk kalimat atau klausa utama dan dinyatakan oleh kalimat atau klausa klausa bawahan (Chaer, 2011: 104). Kata dari konjungsi ini adalah karena, sebab, gara-gara, dan lantaran.

Konjungsi karena digunakan untuk menyatakan sebab diletakkan pada awal anak kalimat (klausa bawahan). Karena klausa bawahan bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua, maka konjungsi karena dapat berposisi di awal atau di tengah kalimat. Berikut contoh penggunaannya.

- (1) Aku selalu suka menulis di buku harian karena aku ingin mengabadikan setiap hari yang ku lalui dalam sebuah tulisan.
- (2) Karena aku ingin mengabadikan setiap hari yang ku lalui, aku selalu suka menulis di buku harian.

Konjungsi sebab digunakan untuk menghubungkan menyatakan sebab secara umum dapat mengantikan posisi konjungsi karena. Berikut contoh penggunaannya.

- (3) Zahra membaca buku kedokteran sebab ia ingin menjadi dokter.
- (4) Mereka berusaha untuk mengejar mobil biru itu sebab mobil itu berisi seorang penjahat.

b) Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Syarat

Konjungsi yang menyatakan syarat digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan syarat untuk terjadinya atau berlangsunya suatu keadaan atau kejadian pada induk kalimat atau klausa pertama yang disyaratkan pada anak kalimat atau klausa kedua (Chaer, 2011: 105).

Anggota konjungsi ini adalah kalau, jika, jikalau, bila, apabila, bilamana, dan asal.

Konjungsi kalau digunakan untuk menyatakan syarat diletakkan pada awal anak kalimat (klausa kedua). Karena posisi anak kalimat dapat mendahului induk kalimat atau klausa pertama. maka konjungsi kalau dapat berada di awal atau di tengah kalimat. Berikut contoh penggunaannya.

- (1) Kebijakan rektor tidak dapat diganggu gugat, kalau kuliah akan tetap dilakukan secara daring untuk memutus penyebaran virus corona.
 - (2) Kalau kuliah akan tetap dilakukan secara daring untuk memutus penyebaran virus corona, maka kebijakan rektor tidak dapat diganggu gugat.
- Konjungsi jika dan jikalau dapat dilakukan secara umum untuk menggantikan konjungsi kalau. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.
- (3) Riri mungkin sudah kuliah jika dia masih hidup di dunia.
 - (4) Jikalau mau berusaha lebih keras bisa menjadi orang sukses.

Konjungsi bila, apabila, dan bilamana sebenarnya juga dapat dipakai untuk menggantikan konjungsi kalau. Berikut contoh penggunaannya.

- (5) Kita akan berdosa bila melawan pada orang tua.
- (6) Kita akan berdosa apabila melawan pada orang tua.
- (7) Kita akan berdosa bilamana melawan pada orang tua.

c) Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Tujuan

Konjungsi yang menyatakan tujuan digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan tujuan perbuatan yang disebutkan pada induk kalimat atau klausa utamanya (Chaer, 2011: 106). Anggota konjungsinya adalah untuk, agar, supaya, guna, bagi, dan demi.

Konjungsi untuk digunakan untuk menyatakan tujuan diletakkan pada awal anak kalimat (tak bersubjek). Karena posisi anak kalimat dapat mendahului induk kalimat, maka konjungsi untuk dapat berposisi di awal atau di tengah kalimat. Berikut contoh penggunaanya dalam kalimat.

- (1) Belajar di rumah saja dapat dilakukan untuk memutus penyebaran virus corona.
- (2) Untuk memutus penyebaran virus corona belajar di rumah saja dapat dilakukan.

Konjungsi agar dapat digunakan untuk menyatakan tujuan, diletakkan pada awal anak kalimat (bersubjek). Karena anak kalimat dapat berposisi mendahului induk kalimat, maka konjungsi agar bisa berada di awal atau di tengah kalimat.

Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (3) Kita perlu rajin mencuci tangan agar terhindar dari virus corona.
- (4) Agar terhindar dari virus corona, kita perlu rajin mencuci tangan.

Konjungsi supaya dapat digunakan untuk pengganti konjungsi agar. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (5) Mereka memakai masker saat berpergian supaya tidak tertular virus corona.
- (6) Supaya tidak tertular virus corona, mereka memakai masker saat berpergian.

Konjungsi demi digunakan untuk menyatakan tujuan dan bisa sebagai pengganti konjungsi untuk. Namun, konjungsi demi bisa juga berarti tekad. Konjungsi demi juga bisa berposisi di awal atau di tengah kalimat. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (7) Organisasi kesehatan dunia terus berusaha menemukan vaksin virus corona demi menyelamatkan berbagai negara yang terinfeksi.
- (8) Demi menyelamatkan berbagai negara yang terinfeksi, organisasi kesehatan dunia terus berusaha menemukan vaksin virus corona.

d) Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Kesewaktuan

Konjungsi yang menyatakan kesewaktuan digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan bahwa perbuatan atau tindakan pada klausa yang satu terjadi dalam waktu yang disebutkan oleh klausa kedua (Chaer, 2011: 109). Anggota konjungsi ini adalah ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, dan semenjak.

Konjungsi ketika digunakan untuk menyatakan saat yang bersamaan antara kejadian, tindakan atau peristiwa yang terjadi pada klausa yang satu dengan klausa yang lain pada sebuah kalimat majemuk bertingkat (subordinatif). Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Petugas medis yang menangani pasien virus corona harus menahan haus ketika sudah memakai alat pelindung diri.
- (2) Ketika sudah memakai alat pelindung diri, petugas medis yang menangani pasien virus corona harus menahan haus.

Konjungsi sebelum digunakan untuk menyatakan suatu kejadian atau tindakan sebelum terjadinya, kejadian atau tindakan. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (3) Instropeksi diri sendiri terlebih dahulu sebelum menyalahkan orang lain.
- (4) Sebelum menyalahkan orang lain, instropeksi diri sendiri terlebih dahulu.

Konjungsi sesudah dan setelah digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa atau tindakan setelah terjadinya peristiwa atau tindakan yang lain. berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (5) Pemerintah mengeluarkan kebijakan hidup baru normal setelah rakyatnya bekerja, belajar, dan beribadah di rumah saja.
- (6) Setelah rakyatnya bekerja, belajar, dan beribadah di rumah saja, pemerintah mengeluarkan kebijakan hidup baru normal.
- (7) Ani rajin membaca buku sesudah mengikuti seminar di kampus.
- (8) Sesudah mengikuti seminar di kampus, Ani rajin membaca buku.

Konjungsi sejak dan semenjak digunakan untuk menyatakan saat mulai terjadinya suatu peristiwa atau tindakan. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (9) Bambang tidak lagi bisa mengerjakan skripsi sejak/semenjak kehilangan laptopnya minggu lalu.
- (10) Sejak/semenjak kehilangan laptopnya minggu lalu, Bambang tidak lagi bisa mengerjakan skripsi.

Konjungsi selagi digunakan untuk menyatakan durasi waktu yang bersamaan terjadinya peristiwa, perbuatan yang terjadi pada klausa pertama dan klausa kedua. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (11) Kami membantu ibu memasak di rumah selagi ibu sedang bekerja di luar rumah.
- (12) Selagi ibu sedang bekerja di luar rumah, kami membantu ibu memasak di rumah.

e) Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Penyuguhan

Konjungsi yang menyatakan penyuguhan digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan penyuguhan suatu tindakan meskipun bertentangan dengan tindakan lain (Chaer, 2011: 111). Anggota konjungsi ini adalah meskipun, biarpun, walaupun, sungguhpun, sekalipun, dan kendatipun.

Konjungsi meskipun digunakan untuk menyatakan kesungguhan atas suatu tindakan yang dilakukan oleh klausa yang satu meskipun bertentangan dengan klausa yang lain. berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Dia tetap datang ke sekolah meskipun hari hujan.
- (2) Meskipun hari hujan, dia tetap datang ke sekolah.

Konjungsi biarpun, walaupun, sungguhpun, sekalipun, dan kendatipun dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi meskipun tanpa perbedaan semantik. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (3) Mereka tetap optimis menang meskipun kekurangan anggota.
- (4) Mereka tetap optimis menang walaupun kekurangan anggota.
- (5) Mereka tetap optimis menang sungguhpun kekurangan anggota.
- (6) Mereka tetap optimis menang kendatipun kekurangan anggota.

f) Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Perbandingan

Konjungsi yang menyatakan perbandingan digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna yang menandakan bahwa perbuatan, tindakan, atau peristiwa yang terjadi pada klausa pertama sama atau mirip dengan perbuatan, tindakan, atau peristiwa yang terjadi pada klausa kedua (Chaer, 2011: 112). Anggota konjungsi ini adalah seperti, sebagai, bagi, laksana, dan seumpama.

Konjungsi seperti digunakan untuk menyatakan persamaan antara klausa pertama dan klausa kedua. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Dia berlari sangat kencang seperti dikejar penagih hutang.
- (2) Seperti dikejar penagih hutang, dia berlari sangat kencang.
- (3) Tika susah menangkap pelajaran bagi menulis di atas air.
- (4) Bagai menulis di atas air, Tika susah menangkap pelajaran.
- (5) Sikapnya sangat dingin pagi ini laksana berada di kutub utara.
- (6) Laksana berada di kutub utara, sikapnya sangat dingin pagi ini.

g) Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Batas Akhir

Konjungsi yang menyatakan batas akhir suatu tindakan digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menandakan batas akhir suatu

tindakan (Chaer, 2011: 113). Anggota konjungsi ini adalah sampai, hingga, dan sehingga.

Konjungsi sampai digunakan pada klausa kedua yang merupakan anak kalimat dari suatu kalimat majemuk. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Di jalur tersebut, ketinggian air hanya 15 sentimeter (cm) sampai 45 sentimeter (cm). Sementara di bawah air terdapat tumpukan batu kerikil.
- (2) Paman tidak percaya bahwaistrinya telah meninggal sampai ia menemukan jenazah istrinya sendiri.

Konjungsi hingga pada dasarnya dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi sampai. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (3) Harga masker naik tiga kali lipat selama pandemi virus corona, dari seharga dua ribu rupiah per helai hingga naik menjadi enam ribu rupiah per helai.

Konjungsi sehingga digunakan untuk menyatakan batas akhir kejadian yang memberi akibat. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (4) Perpustakaan ini dilengkapi jaringan WI-FI sehingga membuat nyaman pengunjungnya.
- (5) Dia berlari sangat kencang sehingga terjatuh karena bertabrakan dengan pengguna jalan lainnya.

h) Konjungsi Subordinatif yang Menyatakan Pengandaian

Konjungsi yang menyatakan pengandaian digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang menyatakan bahwa peristiwa atau tindakan pada klausa pertama atau utama (induk kalimat) akan terjadi apabila peristiwa atau tindakan pada klausa kedua atau bawahannya (anak kalimat) terjadi (Chaer, 2011: 114).

Anggota konjungsi ini adalah andaikata, seandainya, dan andaikan,

Konjungsi andaikata ditempatkan pada awal anak kalimat (klausa bawahannya) dari sebuah kalimat majemuk, baik berposisi di awal atau di tengah kalimat. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Andaikata ia rajin menabung, uang sekolahnya dapat terbayarkan.
- (2) Uang sekolahnya dapat terbayarkan andaikata ia rajin menabung.

Konjungsi seandainya secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi andaikata. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (3) Seandainya saya mendapatkan piano itu, saya akan rajin belajar.
- (4) Saya akan rajin belajar seandainya saya mendapatkan piano itu.

3) Konjungsi Korelatif

Jenis konjungsi yang ketiga adalah konjungsi korelatif. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, atau dua buah klausa yang memiliki status yang sama (Chaer, 2011: 124). Anggota konjungsi korelatif ini adalah antara...dan; baik...maupun; entah...entah; jangankan...pun; tidak hanya...tetapi juga; bukan hanya...melainkan juga; demikian...sehingga; dan sedemikian rupa...sehingga. berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Antara ibu dan ayah harus kompak dalam mengajari anak-anaknya.
- (2) Baik ibunya maupun ayahnya memiliki hobi yang sama, yaitu bermain alat musik.
- (3) Entah disetujui oleh ibunya entah tidak, Ani tetap akan mengikuti sekolah sesuai pilihannya.
- (4) Jangankan mencuci tangan setiap saat, mandi pun ia jarang di rumah karena kemalasannya.
- (5) Bapak tidak hanya memikirkan uang sekolah yang harus dipenuhi, tetapi juga untuk makan sehari-hari ia tidak mampu.
- (6) Bukan hanya tentang cinta dalam memilih pasangan hidup, melainkan juga rasa tanggung jawabnya.
- (7) Andi bekerja demikian keras sehingga jatuh sakit.
- (8) Saya harus selalu berusaha mengerjakan skripsi sedemikian rupa sehingga cepat membahagiakan kedua orang tua.

4) Konjungsi Antarkalimat

Jenis konjungsi yang keempat adalah konjungsi antarkalimat. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungan kalimat dengan kalimat bukan klausa dengan klausa (Chaer, 2011: 126). Dilihat dari makna penghubungnya dapat dibedakan adanya konjungsi yang menghubungkan menyatakan kesimpulan, pertentangan, penambahan, urutan, dan penegasan. Berikut fungsi konjungsi antarkalimat.

a) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Kesimpulan

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan kesimpulan digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat pertama menyatakan tindakan atau peristiwa dan kalimat kedua menyatakan kesimpulan dari kalimat-kalimat sebelumnya (Chaer, 2011: 126). Ada beberapa konjungsi yang termasuk frasa antara lain kalau begitu, oleh karena itulah, begitu, dengan demikian, dan itulah sebabnya kecuali konjungsi jadi dan maka adalah berupa kata. Berikut contoh penggunaan konjungsi antarkalimat.

- (1) Kita harus mengikuti protokol kesehatan. Dengan demikian kita sudah melindungi diri kita dari terinfeksi virus corona.
- (2) Kami sudah bersama selama 15 tahun dan banyak sekali kenangan yang sudah kami ukir. Itulah sebabnya aku tidak ingin ikut ayah pindah ke luar kota.

b) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Pertentangan

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan pertentangan digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat yang pertama menyatakan suatu

keadaan, peristiwa, atau tindakan dan kalimat yang kedua menyatakan kebalikan atau pertentangan terhadap kalimat pertama (Chaer, 2011: 127). Ada beberapa konjungsi yang termasuk frasa antara lain namun demikian, namun begitu, akan tetapi, sebaliknya, meskipun demikian, meskipun begitu, walaupun demikian, walaupun begitu, dan biarpun begitu. Konjungsi namun berupa kata. Berikut contoh penggunaan konjungsi antarkalimat.

- (1) Mitos menyatakan jika duduk di depan pintu akan terhalang jodohnya. Namun, banyak dari kita yang tidak mempercayai mitos tersebut.
- (2) Ibu Ani melarang Ani untuk main ke warnet sepulang sekolah. Akan tetapi Ani tidak mendengarkan ibunya.
- (3) Banyak dari kita yang tidak suka bawang goreng dan menghindarinya. Sebaliknya banyak juga yang menyukai bawang goreng dalam makanan.
- (4) Kakak sering sekali memarahiku padahal aku merasa tidak ada salah. Walaupun begitu aku tetap sayang pada kakakku.

c) **Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Penambahan**

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan penambahan digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat pertama menyatakan suatu keadaan, peristiwa atau tindakan, dan kalimat kedua menambahkan pengertian terhadap isi kalimat pertama (Chaer, 2011: 128). Anggota konjungsi ini berupa frasa, yaitu tambahan pula, tambahan lagi, demikian pula, begitu pula, selain itu, selain dari itu, dan tetapi juga. berupa kata, yaitu konjungsi itu. Berikut contoh penggunaan konjungsi antarkalimat.

- (1) Semua kebutuhan sehari-hari mendesak untuk dipenuhi. Tambahan pula tidak bisa bekerja karena virus yang menularkan itu.
- (2) Para pedagang mengeluhkan harga jual bahan sembako yang melambung tinggi. Begitu pula ibu-ibu rumah tangga merasa kesulitan untuk membeli bahan masakan.
- (3) Banjir yang terjadi di Jakarta membuat resah warga jakarta, curah hujan yang tinggi membuat volume air terus meningkat. Selain itu yang membuat resah adalah wabah penyakit disebabkan banjir.

- (4) Sebagai manusia kita sangat butuh asupan makanan yang bergizi untuk menunjang jalan kerja otak. Tetapi juga perlu minuman yang sehat agar gizi dalam tubuh manusia seimbang.

d) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Urutan

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan urutan suatu peristiwa atau kegiatan digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat pertama menyatakan suatu peristiwa atau kegiatan dan kalimat kedua menyatakan suatu peristiwa atau kegiatan dalam urutan waktu tertentu dengan kalimat pertama (Chaer, 2011: 129). Anggota konjungsi ini berupa frasa yaitu setelah itu, sesudah itu, sebelum itu, selanjutnya, kemudian daripada itu, dan dalam waktu yang bersamaan. Berikut contoh penggunaan konjungsi antarkalimat.

- (1) Polisi berhasil mengamankan tersangka di rumahnya. Setelah itu langsung dibawa ke kantor polisi.
- (2) Di depan rumah Ani terjadi kecelakaan motor dengan motor. Sebelum itu terdengar suara jeritan anak kecil perempuan.
- (3) Kami berencana mengikuti acara peresmian toko buku baru. Lalu, kami saling berjanji temu. Selanjutnya kami pergi bersama-sama dari rumah Dina.
- (4) Kasih sedang sibuk menyelesaikan skripsinya di malam hari. Dalam waktu yang bersamaan kekasihnya juga sibuk menahan rindu.

e) Konjungsi Antarkalimat yang Menyatakan Penegasan

Konjungsi antarkalimat yang menyatakan penegasan digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat pertama menyatakan adanya suatu peristiwa atau kegiatan dan kalimat kedua menyatakan penegasan terhadap peristiwa atau kegiatan kalimat pertama (Chaer, 2011: 130). Anggota konjungsi ini adalah lagipula, apalagi, dan bahkan.

Konjungsi bahkan digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa atau dua buah kalimat setara di mana klausa (kalimat) kedua menegaskan peristiwa atau kegiatan pada klausa pertama. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (1) Ani kasihan pada Hakim, karena kehilangan kaki dan tangan saat kecelakaan kemarin. Bahkan ia juga kehilangan istri dan anaknya.
- (2) Caca sangat menyayangi kucing peliharaannya. Bahkan Caca tidur bersama kucingnya dalam satu tempat tidur.

Konjungsi apalagi digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa atau dua buah kalimat setara. Klausa kedua menegaskan hal yang dikatakan oleh klausa pertama. berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (3) Pemerintah menggalakkan agar kita rajin menjaga kebersihan diri. Apalagi di masa pandemi virus corona ini sangat penting menjaga kebersihan diri.

Konjungsi lagipula digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa atau dua buah kalimat. Klausa atau kalimat kedua berupa alasan tambahan untuk menegaskan kondisi yang dikemukakan klausa atau kalimat pertama. berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- (4) Kami sangat suka makan makanan yang dijual di pinggir jalan. Makanannya enak dan murah. Lagipula tidak kalah dengan makanan restoran.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Maisyatul Wasiah (2014), Ayuli Arma (2016), dan Jenilda Rosana Louis (2017).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maisyatul Wasiah (2014) dengan judul “Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung dalam Penulisan Berita Utama Koran Banten Raya Edisi 1 April— 31 Mei 2014 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil dalam penelitian tersebut yaitu terdapat

kesalahan penggunaan kata penghubung ditemukan sebanyak 82 buah kesalahan. Kesalahan penggunaan kata penghubung yang paling dominan adalah kata penghubung namun, tetapi, dan, karena, dan sedangkan.

Persamaan penelitian Wasiah (2014) dengan penelitian ini yaitu terletak pada data dan sumber data. Data dalam penelitian juga berupa kata atau frasa yang merupakan kata hubung, dan sumber datanya didapatkan dari berita utama surat kabar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wasiah (2014) terletak pada penggunaan istilah kata hubung, penelitian ini menggunakan istilah konjungsi untuk kata penghubung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ayuli Arma (2016) dengan judul “Penggunaan Konjungsi Pada Berita Utama Surat Kabar Lampung Post Edisi Januari 2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian tersebut ditemukan 290 buah penggunaan konjungsi koordinatif, 240 buah tepat dan 50 buah tidak tepat penggunaannya. Penggunaan konjungsi subordinatif sebanyak 545 buah dengan ketepatan sebanyak 484 buah dan ketidaktepatan sebanyak 61 buah. Penggunaan konjungsi korelatif ditemukan sebanyak 6 buah dengan ketepatan sebanyak 4 buah dan ketidaktepatan 2 buah. Penggunaan konjungsi antarkalimat ditemukan sebanyak 43 buah dengan ketepatan sebanyak 36 dan ketidaktepatan sebanyak 7 buah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Arma (2016) terletak pada objek data dan sumber data. Data dalam penelitian ini juga berupa konjungsi dan sumber data didapatkan dari berita utama surat kabar. Sedangkan perbedaan

penelitian ini dengan penelitian Arma (2016) yaitu terletak pada surat kabar yang digunakan. Penelitian ini menggunakan surat kabar Haluan .

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Jenilda Rosana Louis (2017) dengan judul “Analisis Penggunaan Konjungsi Pada Karangan Narasi Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA Gama Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil dalam penelitian tersebut yaitu ditemukan penggunaan konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat sebanyak 720. Dan ditemukan 89 kesalahan penggunaan keempat konjungsi tersebut secara keseluruhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Louis (2016) adalah terletak pada data penelitian berupa konjungsi dalam kalimat. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data penelitian penelitian ini menggunakan berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020 dan penelitian Louis (2016) menggunakan karangan narasi siswa kelas X SMA Gama Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

C. Kerangka Konseptual

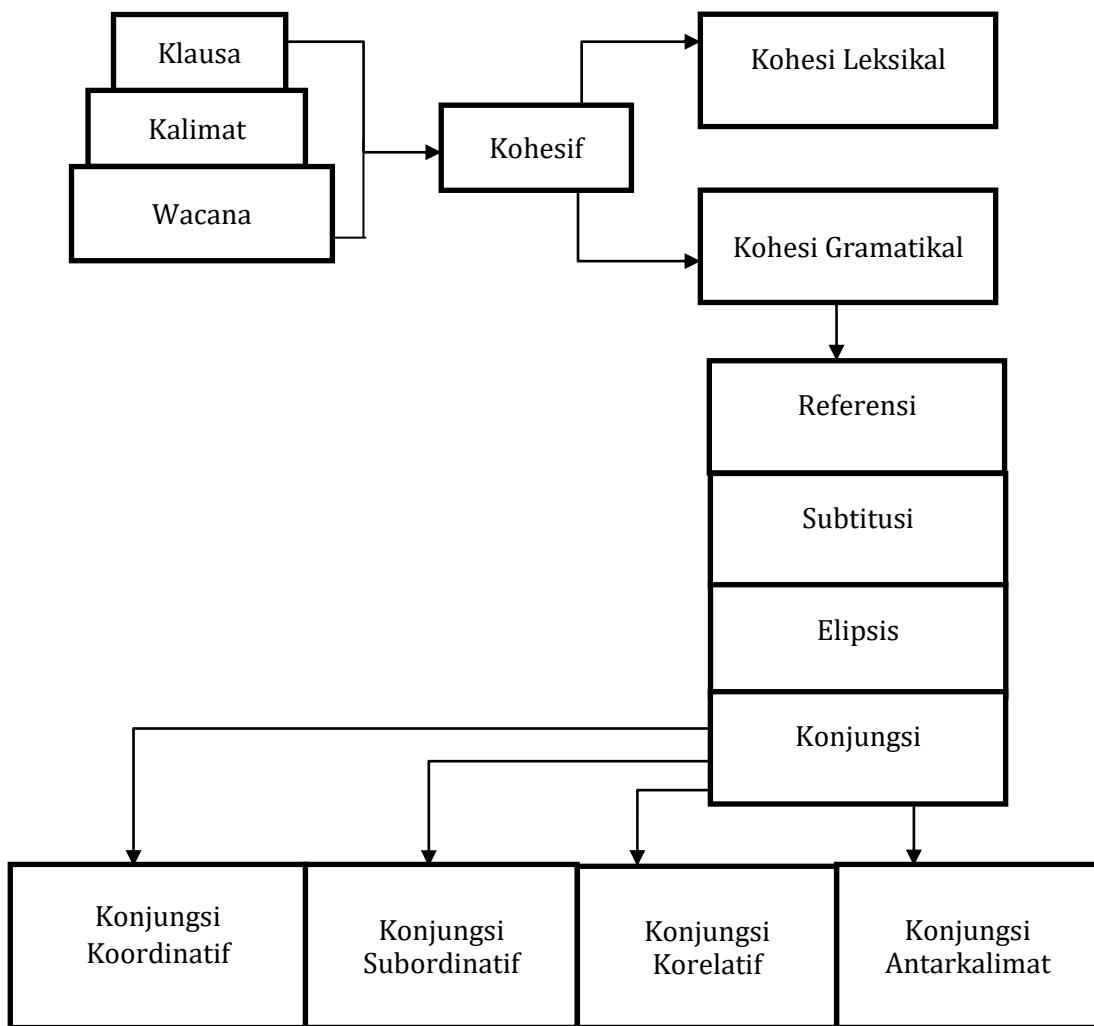
Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa yang disampaikan secara lisan atau tertulis. Kelengkapan wacana ditandai dengan adanya unsur kohesi yang membentuk satu kesatuan semantis. Untuk membentuk sebuah wacana yang utuh harus memahami dan memperhatikan kekohesian antar kalimat satu dengan kalimat yang lainnya agar menjadi padu. Apabila dalam teks tidak terdapat keserasian atau kepaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya secara bentuk bahasa, maka teks tersebut tidak kohesif.

Kohesi dibagi menjadi dua, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal adalah penggunaan pemerkah leksikal untuk memautkan satu kalimat dengan kalimat yang lain dan kohesi gramatikal adalah penghubungan kalimat satu dengan kalimat yang lain dengan menggunakan alat gramatikal atau unsur bahasa yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Penggunaan unsur-unsur bahasa tersebut dalam wujud referensi atau pengacu, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau penghubung.

Konjungsi merupakan bagian dari kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat dalam sebuah wacana. Konjungsi dibagi menjadi empat jenis, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat.

Keempat jenis konjungsi tersebut merupakan bagian kohesi gramatikal dalam wacana yang berperan penting dalam menghubungkan antar bagian kalimat agar makna yang ada dalam setiap kalimat menjadi padu dan mudah dipahami. Salah satu wacana tertulis yang menggunakan konjungsi adalah teks berita. Kerangka konseptual penelitian ini dijelaskan dalam bagan berikut.

Kerangka konseptual penelitian ini dijelaskan dalam bagan berikut.



Bagan 1 **Kerangka Konseptual**

BAB V **PENUTUP**

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan dua hal berikut. Pertama, penggunaan konjungsi pada berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020 ditemukan kalimat yang sudah menggunakan empat konjungsi. Dari empat konjungsi tersebut konjungsi yang banyak digunakan adalah konjungsi koordinatif yaitu sebanyak 114 kalimat, sedangkan konjungsi yang sedikit digunakan adalah konjungsi korelatif sebanyak lima kalimat.

Kedua, dilihat dari segi berkonjungsi atau tidak berkonjungsinya kalimat yang terdapat dalam berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020, ditemukan 514 kalimat yang tidak berkonjungsi dari 776 kalimat yang terdapat dalam berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020. Jadi, hanya 262 kalimat yang dapat diteliti dari 776 kalimat dalam berita utama surat kabar Haluan Edisi Mei–Juni 2020.

B. Implikasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks yang mencakup enam aspek keterampilan berbahasa. Di antara keenam keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai komponen yang sangat penting. Hal itu disebabkan dengan menulis siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu, siswa perlu dilatih agar memiliki keterampilan menulis yang baik.

Salah satu keterampilan menulis yang dituntut pada siswa di kelas VIII semester ganjil adalah menulis teks berita. Teks berita memiliki fungsi komunikatif atau tujuan untuk memberikan informasi faktual dan aktual kepada pembaca tentang kejadian-kejadian yang pantas, penting, dan layak untuk diketahui khalayak umum. Selain itu, teks berita juga sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam koran atau surat kabar, artikel, jurnal, internet, media sosial, majalah, dan sebagainya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis teks berita penting untuk diajarkan. Hal itu tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.2. Pada KI 4 dijabarkan dalam kompetensi dasar atau KD 4.2 yaitu “Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktural, kebahasaan, atau apektif lisan (lafal, intonasi, mimik, kinestik)”.

Sesuai dengan KD 4.2 tersebut, peserta didik dituntut mampu menulis teks berita. Akan tetapi, penerapannya dalam pembelajaran tidak mudah karena keterampilan menulis bersifat produktif, yaitu keterampilan yang menghasilkan sebuah tulisan. Produk berupa tulisan yang dihasilkan dari keterampilan menulis dari proses integrasi dari apa yang didengar, dibicarakan, dan dibaca sehingga barulah dapat dituangkan menjadi sebuah tulisan.

Terkait dengan KD tersebut, keterampilan menulis teks berita sering kali dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang sulit bagi siswa. Namun pada kenyataannya keterampilan menulis bisa saja menjadi mudah apabila peserta didik sering berlatih dalam menulis. Latihan menulis tentu sangat erat kaitannya dengan penggunaan konjungsi dalam sebuah tulisan. Konjungsi adalah kata yang

digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau bisa juga paragraf dengan paragraf. Konjungsi bahasa Indonesia terdiri dari koordinatif, subordinatif, korelatif, dan antarkalimat. Konjungsi menjadi unsur yang sangat penting dalam pembentukan wacana terutama wacana tulis karena dengan hadirnya konjungsi yang tepat, maka hubungan antar klausa atau kalimat menjadi kohesif sehingga maksud yang ingin dicapai penulis tersampaikan oleh pembaca. Oleh sebab itu, secara kurikuler siswa dituntut untuk menguasai teks berita. Pengertian menguasai adalah mampu memahami, merancang, menulis, dan mengkritisi teks berita.

Untuk menguasai teks berita tentu diperlukan tingkat pemahaman yang baik tentang penulisan kalimat yang baik. Di dalam mengembangkan penguasaan yang tinggi tentang teks berita, siswa dituntut memiliki motivasi yang tinggi dalam membaca dan menulis teks berita, memiliki kecintaan terhadap teks berita, dan memiliki idealisme agar kelak mampu menguasai teks berita dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut. Pertama, bagi redaksi surat kabar Haluan dalam menyusun berita hendaknya lebih memperhatikan aspek kebahasaan yaitu pada penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi untuk meningkatkan keterbacaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan banyak penggunaan konjungsi yang kurang tepat dalam penggunaannya, seperti penggunaan konjungsi yang berlebihan dalam satu kalimat yang mengakibatkan kalimat menjadi rancu dan tidak efektif. Kedua, bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dalam membahasa unsur kebahasaan dalam

teks, khusunya penggunaan konjungsi sebagai unsur kohesi dalam wacana. Ketiga, peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding untuk melakukan penelitian yang relevan.

KEPUSTAKAAN

- Afifah, S. (2019). “Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Teks Berita Karya Siswa Kelas VIII SMP IT Ash Shiddiqiyah, Tanggerang Selatan, Tahun Pelajaran 2018/2019”. Skripsi. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). Tata bahasa baku bahasa indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2005). Manajemen penelitian edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arma, A. (2016). “Penggunaan Konjungsu pada Berita Utama Surat Kabar Lampung Post Edisi Januari 2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Skripsi. Lampung: Digital Repository Unila.
- Barus. S. W. (2010). Jurnalistik: Petunjuk teknis menulis berita. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, A. (1990). Pengantar semantik bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2003). Penggunaan preposisi dan konjungsi bahasa indonesia. Flores NTT: Nusa Indah.
- Chaer, A. (2008). Morfologi bahasa indonesia (pendekatan proses. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). Morfologi bahasa indonesia (pendekatan proses. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto. (2001). Berita dan fotografi (bahan ajar). Padang: FBS UNP.
- Ermanto. (2005). Menjadi wartawan handal dan profesional. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Harahap, A. (2006). Jurnalistik Televisi: Teknik memburu dan menulis berita. Jakarta: PT Indeks.
- Haluan Edisi Maret 2020.
- Haluan Edisi Mei–Juni 2020.
- Harika, N. (2020). Wacana bahasa indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3tx9b>.
- Hasbullah, M. (2020). “Hubungan bahasa, semiotika, dan pikiran dalam berkomunikasi”. Jurnal Al-Irfan. Volume 3 nomor 1.